

PERLUNYA KECERDASAN EMOSIONAL YANG MEMADAI GURU MIPA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK

Oleh : Das Salirawati

Jurusan Pendidikan Kimia FMIPA - UNY

PENDAHULUAN

Majunya suatu bangsa tergantung majunya pendidikan. Kalimat ini sangat sesuai, karena pemimpin suatu bangsa pastilah mereka yang berpendidikan. Wawasan pendidikan yang luas sangat mempengaruhi bagaimana seseorang berpikir, bersikap, dan bertindak. Pemimpin yang baik tidak harus jenius, tetapi yang lebih utama dapat memberi suri tauladan kepada orang-orang yang dipimpinya. Hal ini berarti pemimpin haruslah memiliki akhlak mulia yang ditunjukkan dalam perilaku nyata, seperti jujur, ikhlas, suka menolong, dan agamis. Bukankah satu tauladan lebih baik dari seribu kata ?

Berkaitan dengan hal itu, maka kurikulum pendidikan kita saat ini selain menekankan penanaman pengetahuan, juga akhlak mulia dan keterampilan. Bahkan akhlak mulia dipandang lebih penting dibandingkan yang lain. Oleh karena itulah, guru sebagai pelaksana pendidikan di tingkat pembelajaran yang langsung bertatap muka dengan peserta didik, perlu kiranya untuk mengedepankan penanaman akhlak mulia dalam setiap proses pembelajaran yang berlangsung. Selama ini tugas penanaman akhlak mulia seolah-olah hanya menjadi beban guru agama, padahal guru mata pelajaran apapun seyogyanya menanamkan hal itu, meski hanya sesekali.

Pada era globalisasi saat ini, peserta didik sangat rentan terhadap pengaruh negatif dari luar, baik karena pergaulan maupun lewat dunia maya yang bebas diakses kapan saja. Oleh karena itu tugas guru untuk dapat menjadi pendidik sekaligus orangtua dan sahabat bagi anak didiknya, agar mereka terhindar dari pengaruh negatif tersebut. Seorang pendidik harus cepat tanggap dan selalu berempati dengan kondisi anak didiknya, sehingga secepatnya dapat membantu permasalahan yang dihadapi mereka.

Guru Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (MIPA) adalah salah satu guru mata pelajaran yang menjadi momok bagi sebagian besar peserta didik. Hal ini disebabkan selain substansi ilmu yang memang memerlukan keseriusan, juga tampilan guru-guru MIPA biasanya serius, tegas, terkesan galak dan *killer*. Kesan seperti ini tentu saja menghambat kelancaran *transfer knowledge* yang akan dilakukan di kelas dimana ilmu yang dipelajari sudah sulit ditambah dengan rasa takut dan tegang yang menyelimuti peserta didik ketika pelajaran berlangsung.

Berdasarkan kenyataan ini, maka penting kiranya guru-guru MIPA meningkatkan keprofesionalannya dengan memiliki kecerdasan emosional (EQ) yang baik, karena di era seperti ini EQ sangat diharapkan tertampilkan dalam usaha meningkatkan kualitas pembelajaran yang berujung pada peningkatan prestasi belajar. Sebagian besar guru MIPA umumnya memiliki tingkat kecerdasan intelektual yang relatif tinggi yang dinyatakan dengan besarnya IQ (*Intelligence Quotient*), karena penguasaan materi MIPA sangat memerlukan penalaran berpikir yang tinggi. Dengan berkembangnya ilmu pengetahuan, maka diketahui ada satu faktor yang juga berpengaruh dan berinteraksi secara dinamis dengan IQ, yang dikenal dengan kecerdasan emosional (EQ).

Lawrence E. Shapiro (1997 : 5 - 6) menyatakan bahwa EQ dapat membuat seseorang menjadi bersemangat tinggi dalam bekerja, disukai dalam pergaulan, bertanggung jawab, peduli orang lain, dan produktif. Kualitas emosional meliputi : empati, mengungkapkan dan memahami perasaan, mengendalikan amarah, kemandirian, kemampuan menyesuaikan diri, disukai, kemampuan menyelesaikan masalah antar pribadi, ketekunan, kesetiakawanan, keramahan, dan sikap hormat.

Bila memang EQ merupakan faktor pendukung keberhasilan seseorang dalam bekerja, maka seorang guru sangat tepat kalau memiliki kualitas emosional tersebut. Guru harus mampu mengendalikan amarah, sebab guru yang mengajar dengan marah tidak akan berhasil mengubah anak didiknya menjadi pandai, bahkan mungkin sebaliknya. Demikian pula jika guru tidak menunjukkan keramahan, bagaimana mungkin anak didik berani bertanya dalam kelas. Menurut

Muchalal (2000 : 3), guru harus dapat berperan seperti aktor, kapan ia harus serius dan harus bercanda agar suasana pembelajaran menjadi menyenangkan.

PEMBAHASAN

Istilah kecerdasan emosional pertama kali dikemukakan oleh psikolog Peter Saloveny dari Harvard university dan John Mayer dari Universitas of New Hampshire pada tahun 1990 yang bertujuan untuk menjelaskan kualitas-kualitas emosional yang penting bagi keberhasilan seseorang. Kualitas tersebut meliputi : empati, mengungkapkan dan memahami perasaan, mengendalikan amarah, kemandirian, kemampuan menyesuaikan diri, disukai, kemampuan menyelesaikan masalah antar pribadi, ketekunan, kesetiakawanan, keramahan, dan sikap hormat Saloveny dan Mayer mula-mula mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan dan emosi, baik emosi diri sendiri maupun orang lain, memilah-milah semuanya, dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan (Lawrence E. Shapiro, 1997 : 5 - 8).

Pendapat lain dikemukakan Daniel Goleman (2001 : 512) bahwa kecerdasan emosional atau *Emotional Intelligence* (EI) merujuk pada kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan dalam hubungannya dengan orang lain. Dengan demikian EI mencakup kemampuan-kemampuan yang berbeda tetapi saling melengkapi dengan IQ. Berdasarkan pendapat ini, maka seseorang dianggap ideal jika dapat menguasai keterampilan kognitif (daya pikir), sekaligus keterampilan sosial dan emosional. Ciri-ciri kecerdasan emosional menurut Goleman (2002 : 45) diantaranya : memiliki kemampuan dalam memotivasi diri sendiri, bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati, tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati, menjaga agar beban stres tidak mengurangi kemampuan berpikir, berempati, dan berdoa.

Lebih lanjut Goleman (2002 : xiii) menyatakan aspek-aspek kecerdasan emosional mencakup kemampuan : pengendalian diri, semangat dan ketekunan, memotivasi diri sendiri.

Aspek-aspek kecerdasan emosional tersebut selanjutnya diperluas menjadi beberapa kemampuan yang lain yang menurut Solovey (Goleman, 2002 : 57 – 59) merupakan kemampuan utama, yaitu kemampuan untuk : mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan antar sesama.

Menurut Suharsono (2004 : 120 – 121), kecerdasan emosional tidak hanya berfungsi untuk pengendalian diri, tetapi juga mencerminkan kemampuan dalam mengelola ide, konsep, karya, maupun produk. Ada banyak keuntungan bila seseorang memiliki kecerdasan emosional secara memadai, diantaranya :

- a. Mampu menjadi alat untuk pengendalian diri, sehingga seseorang tidak terjerumus ke dalam tindakan-tindakan bodoh yang merugikan diri sendiri maupun orang lain.
- b. Dapat diimplementasikan sebagai cara untuk memasarkan atau membesarkan ide, konsep, bahkan produk.
- c. Modal penting bagi seseorang untuk mengembangkan bakat kepemimpinan dalam bidang apapun.

Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (MIPA) adalah sekumpulan bidang ilmu yang sampai saat ini dianggap momok bagi peserta didik, baik di tingkat SD, SMP, maupun SMA. Hal ini karena MIPA menelaah dan mempelajari konsep-konsep yang sebagian besar abstrak dan sulit dibayangkan. Selain dari segi substansi MIPA itu sendiri, yang menyebabkan banyak peserta didik ketakutan terhadap pelajaran MIPA karena hampir sebagian besar guru MIPA dianggap berpenampilan serius dalam mengajar, terkesan galak dan *killer*.

Penelitian yang dilakukan E. J. Thomas tahun 1972 (Tjipto Utomo dkk., 1994 : 185) menunjukkan peserta didik akan mengalami penurunan konsentrasi pada menit ke-15, sehingga bila seorang pendidik tidak menyadarinya konsentrasi peserta didik makin menurun dan akhirnya hanya sebagian kecil materi yang dapat dipahami oleh mereka. Hal ini bila dihubungkan dengan pembelajaran MIPA dimana materinya banyak berisi tentang perhitungan dan konsep-konsep abstrak yang relatif kurang menarik, maka ketika guru mengajar terlalu serius

tidak akan efektif untuk menanamkan pemahaman peserta didik. Guru perlu memberikan berbagai variasi dalam pembelajaran MIPA agar konsentrasi yang menurun dan syaraf yang tegang dapat dipulihkan kembali. Guru perlu memahami terhadap kondisi peserta didik, kapan mereka harus dibawa serius dan kapan mereka harus dikendorkan syaraf otaknya.

Kemampuan memahami keadaan orang lain (empati) merupakan salah satu bentuk EQ, dan inilah kemampuan yang harus dimiliki oleh guru jika ingin pembelajaran yang dijalankannya berhasil dengan baik. Terkadang guru, khususnya guru MIPA terlalu serius dalam mengajar hingga lupa bahwa peserta didik adalah mereka yang memiliki dua bagian otak kanan dan kiri yang keduanya harus dikembangkan secara seimbang. Hal ini artinya guru harus dapat "memberi makan" bagian kedua bagian otak peserta didiknya. Otak kiri dikembangkan ketika guru mengajarkan konsep-konsep yang berkaitan dengan logika, kata / bahasa, matematika, sedangkan otak kanan juga harus diperhatikan dengan mengembangkan hal-hal yang berkaitan dengan musik, gambar, warna, imajinasi, kreativitas, emosi, perasaan. Mengajar dengan memperhatikan perkembangan otak kanan – kiri ini memerlukan kemampuan EQ yang baik.

Saat ini kemampuan guru berempati sangat penting, melihat kondisi saat ini banyak orangtua yang terlalu sibuk hingga "lupa" memperhatikan anak-anaknya. Sebagai pendidik yang ikhlas menjalankan tugas, maka kita dapat menjadi pelarian dan tumpuan peserta didik yang bermasalah dalam keluarganya dengan cara berempati terhadap masalah mereka. Dengan demikian mereka tidak terjerumus pada pelarian masalah ke dalam hal-hal yang menyesatkan, seperti pergaulan bebas dan NARKOBA.

Seperti diketahui, peserta didik selain sebagai makhluk individu juga sebagai makhluk sosial yang selalu berhubungan dengan manusia lain, baik di lingkungan keluarga, masyarakat maupun sekolah (Syaiful Bahri, D., dkk, 1997 : 203). Oleh karena itu guru perlu menyadari bahwa keberhasilan dan prestasi belajar mereka dapat tercapai bukan hanya disebabkan oleh kecerdasan dan faktor intern lainnya, tetapi juga dipengaruhi oleh hubungan sosialnya dengan guru

(faktor ektern) (Slameto, 1993 : 54). Ketertarikan anak didik pada pembawaan guru yang ramah dan dapat diajak bicara akan menumbuhkan motivasinya terhadap materi yang diajarkan, sehingga berakibat positif bagi keberhasilan proses belajarnya.

Menurut Arief Rahman (1999 : 5), seorang pendidik haruslah memiliki kemampuan empati, yaitu kemampuan untuk menangkap sinyal-sinyal yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa-apa yang diperlukan dan dikehendaki orang lain. Dengan kemampuan ini diharapkan seorang guru dapat cepat tanggap dan peka terhadap keadaan anak didiknya dan berusaha menolongnya. Kemampuan empati dapat dikembangkan jika guru sering berkomunikasi dan memperhatikan anak didiknya dengan seksama, tidak sekedar menyampaikan materi.

Guru merupakan orangtua di sekolah sekaligus sahabat berbagi masalah. Keberhasilan pendekatan guru terhadap anak didiknya amat tergantung pada guru yang bersangkutan. Seorang guru hendaknya memiliki kepekaan berpikir, pengetahuan psikologis tentang mereka serta mampu berkomunikasi secara bersahabat tanpa rasa menggurui (Intisari, 1994 : 72). Selain itu guru harus mampu mengikuti perkembangan gejolak remaja masa kini, sehingga pembinaan terhadap anak didiknya relevan dengan jamannya (era globalisasi).

Selain empati, kemampuan EQ yang lain ditunjukkan dengan semangat bekerja yang tinggi. Hal ini juga berpengaruh terhadap perkembangan dan karakter anak didik. Guru yang mengajar dengan semangat tinggi, tidak loyo dan "ogah-ogahan" akan mampu menginspirasi belajar anak didik untuk lebih giat sesuai dengan tauladan yang ditunjukkan gurunya. Banyak contoh di lapangan, guru-guru yang malas mengajar yang biasanya hanya memberi tugas dan mengajar dengan duduk tanpa atraktif dan interaktif dengan anak didiknya, yang tentu saja ditanggapi oleh anak didik tidak bersemangat juga.

Guru ber-EQ baik jika mampu menunjukkan bagaimana bergaul yang baik dengan peserta didiknya. Seringkali kita melihat guru-guru yang membatasi diri untuk bergaul bahkan berbicara dengan peserta didiknya dengan alasan yang sangat tidak rasional, yaitu takut hilang wibawanya. Padahal tidak sedikit guru-guru yang takut wibawanya tersebut, tidak menunjukkan tauladan yang baik bagi

anak didiknya, misalnya menyetor nilai terlambat, tugas peserta didik yang tidak pernah dikoreksi dan dikembalikan, sampai pada cara mengajar yang tidak profesional yang justru menjatuhkan wibawanya jauh lebih buruk di mata peserta didiknya. Bergaul dengan anak didik bukan berarti bergaul tanpa batas. Sebagai guru pasti mengetahui batas-batas bergaul dengan peserta didik. Berbicara di luar kelas adalah hal yang wajar bagi seorang guru bila ia ingin dekat dan mengetahui lebih jauh kondisi dan permasalahan anak didiknya. Bahkan memperbolehkan anak didik bertandang ke rumah guru adalah cara efektif untuk dapat mengenali mereka dengan lebih baik. Kalau memungkinkan gurupun dapat berkunjung ke rumah anak didik yang sedang sakit atau mengalami musibah sebagai bentuk perhatian dan kepedulian kita kepada orang lain (bagian dari empati) guru kepada anak didiknya.

Pembentukan karakter anak didik bukan hanya melalui “siramannya rohani” di dalam kelas, tetapi guru juga dapat menunjukkan dalam bentuk sikap yang terpuji dan bertanggung jawab. Sebagai contoh, selalu mencoba menjawab pertanyaan anak didik di luar kelas, selalu memberitahu anak didik bila tidak masuk kantor / tidak dapat mengajar, selalu minta maaf jika sebelumnya telah menjanjikan sesuatu tetapi belum bisa menepati, dan sebagainya. Contoh-contoh sikap seperti itu meski kita tidak berbicara, tetapi anak didik melihat, mengamati, dan menandainya sebagai sikap yang patut ditauladani bagi mereka. Hal ini sangat efektif dalam membantu pembentukan karakter mereka di kemudian hari.

Hal sepele sering terjadi dalam proses pembelajaran yang tanpa kita sadari dapat mematahkan semangat anak didik hanya karena kita sebagai guru tidak dapat memahami perasaan mereka. Sebagai contoh, kita sering marah bila anak didik bertanya terus-menerus atau minta tolong pada kita untuk mengulang penjelasan atau mereka tidak dapat menjawab pertanyaan kita. Hal ini harusnya tidak terjadi, karena itu semua adalah bentuk partisipasi mereka dalam pembelajaran. Perlu kita pahami bahwa dalam belajar anak didik banyak tidak tahu daripada tahu.

Guru harus memiliki kemampuan beradaptasi yang tinggi terhadap karakter setiap anak didiknya yang memang sangat heterogen, sebaliknya anak didiknya sendiri juga harus beradaptasi dengan karakter gurunya. Jadi, dalam proses pembelajaran harus terjadi kesepakatan bersama yang disetujui kedua belah pihak, mulai dari hal yang sederhana sampai yang kompleks. Untuk itulah di awal guru bertemu peserta didik sebaiknya dilakukan kontrak belajar yang isinya membicarakan tentang hal-hal apa saja yang harus disepakati bersama. Mulai dari mensosialisasikan tujuan mata pelajaran diberikan, tujuan pembelajaran yang akan dicapai, sistem pembelajaran, metode dan pendekatan, bentuk tugas, sistem penilaian, sampai pada aturan bagaimana jika mereka terlambat masuk kelas dan berapa kali boleh ijin / tidak masuk (kesepakatan khusus) di luar aturan sekolah secara umum (jika perlu).

Ada satu peristiwa di Amerika Serikat yang ada kaitannya dengan profesi guru, yaitu pada tahun 1948. Ketika itu banyak pasien masuk ke rumah sakit besar di Amerika Serikat, ternyata yang menderita gangguan mental 17% pasien dokter, 19% petani, 30% dokter gigi, 36% ahli hukum dan ibu rumah tangga, dan 55% guru ! (Nasution, 1987 : 121). Kenyataan ini sangat mengejutkan, karena persentase terbesar penderita gangguan mental adalah guru. Hal ini kemungkinan besar disebabkan karena pekerjaan sebagai guru seringkali menimbulkan ketegangan dan frustrasi. Guru yang demikian itu pastilah guru yang tidak dapat mengenali emosi diri dan orang lain, tidak mampu berempati terhadap keadaan orang lain, selalu mengedepankan emosi dibandingkan rasionalnya, tidak mampu mengelola emosi dengan baik. Dengan adanya penemuan tentang kecerdasan emosional saat ini, tentunya peristiwa tahun 1948 tersebut tidak akan terulang lagi, karena guru diharapkan mampu mengenali dan memiliki EQ yang memadai berkaitan dengan profesinya yang rawan ketegangan, kecemasan, dan emosi.

PENUTUP

Bekal yang harus dimiliki guru bukan hanya ilmu pengetahuan, tetapi lebih dari itu diperlukan dasar-dasar ilmu kependidikan yang memadai agar dapat digunakan dalam menghadapi anak didiknya. Hal ini disebabkan guru bukan

hanya seorang pemindah ilmu dari dirinya kepada anak didik, tetapi harus pula mampu mengelola dan mengatur seluruh komponen dalam sistem pembelajaran sedemikian rupa sehingga proses transfer ilmu dapat berjalan dengan baik. Dengan demikian akan terjadi perubahan dalam diri anak didik dari tidak tahu menjadi tahu dan dari tingkah laku yang kurang baik menjadi baik.

Dengan memiliki EQ yang baik diharapkan guru MIPA khususnya dan guru mata pelajaran lainnya pada umumnya dapat membawa anak didiknya ke arah keberhasilan belajar dan pembentukan karakter yang mantap dan mulia. EQ yang memadai membuat guru peduli keadaan anak didiknya setiap saat, mampu mengendalikan emosinya ketika anak didik berperilaku yang tidak berkenan bagi dirinya, empati pada mereka, mampu membina hubungan yang baik dengan mereka, dan memotivasi diri sendiri agar terus berkarya dan berkreasi. Semua kemampuan itu termasuk kecerdasan emosional yang merupakan syarat mutlak bagi guru agar profesional dalam profesinya. Terlebih bagi guru MIPA, yang sebagian telaah ilmunya sangat sulit, rumit, dan kompleks, bila tidak sabar dalam mengelola kelas, maka mustahil keberhasilan siswa dapat terwujud. Dengan suri tauladan yang baik dari guru, maka karakter yang terbentuk dalam diri peserta didik juga akan baik dilandasi akhlak mulia yang terpuji, sehingga generasi penerus bangsa yang kita inginkan akan terwujud di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arief Rahman (1999). *Mendampingi Anak Menyongsong Milenium 3*. Makalah pada Seminar Sehari NOVA, tanggal 14 Agustus 1999.
- Goleman, Daniel. (2001). *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*. Terjemahan : Alex tri Kantjoro Widodo. Jakarta : Gramedia.
- (2002). *Emotional Intelligence*. Terjemahan : T. Hermaya. Jakarta : Gramedia.
- Majalah Intisari (1994). *Menjadi Orangtua Efektif*. Edisi Agustus : PT. Gramedia.
- M. Muchalal (2000). *Meningkatkan Pembelajaran MIPA di SMU*. Makalah Seminar Dies Natalis UNYke XXXVI : 14 Mei 2000.

- Nasution, S. (1987). *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*. Jakarta : Bina Aksara.
- Shapiro, Lawrence, E. (1997). *Mengajarkan Emotional Intelligence pada Anak*. Jakarta : Gramedia.
- Slameto (1995). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta : Bina Aksara.
- Suharsono. (2004). *Melejitkan IQ, IE, dan IS*. Jakarta : Inisiasi Press.
- Syaiful Bahri, D. dan Asuran Zain (1997). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Tjipto Utomo dan Kees Ruijter (1994). *Peningkatan dan Pengembangan Pendidikan*. Cetakan kelima. Jakarta : Gramedia.